BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kebudayaan masyarakat Melanau di Mukah Sarawak, Malaysia mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat atau kaum yang ada di Sarawak Malaysia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini karena kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan asli masyarakat melanau yang ada di Sarawak terdiri dari aneka ragam budaya yang mendarah daging di kalangan suku-suku yang tersebar di Sarawak. Mereka seluruhnya masih memegang budaya asli dengan beberapa isme seperti animisme, dan dinamisme.

Paham animisme dan dinamisme telah dianut oleh masyarakat Nusantara sejak zaman pra sejarah. Masyarakat Nusantara sejak zaman prasejarah telah memiliki kepercayaan anismisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri.[1] Kondisi seperti ini hingga sekarang masih melekat dalam pribadi masyarakat Sarawak walaupun ajaran-ajaran religi atau agama yang murni ini telah diterima selama berabad-abad lamanya. Sebelum datangnya Islam di pulau Borneo Sarawak Malaysia, kepercayaan

[1] Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogjakarta: Gema Media, 2002), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asli masyarakat adalah animisme. Animisme menurut Masroer Ch. Jb dalam buku The History of Java yang dikutip oleh suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan dan juga manusia.[2] Sebagaimana dinyatakan Koentjaraningrat yang dikutip oleh Darori Amin dalam buku Islam dan kebudayaan Jawa, menyatakan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik.[3] Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di dunia ini terdapat roh yang berkuasa lebih kuat dari manusia. Agar terhindari roh tersebut, mereka menyembah dengan mengadakan upacara-upacara dan disertai dengan hidangan kepada roh tersebut.

Ketika Islam datang ke Sarawak, khususnya di pulau Borneo Sarawak yang disebarkan oleh para pendakwah, dalam mendakwahkan agama Islam di negeri Sarawak, mereka menggunakan cara dengan berusaha memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya Melanau pra Islam pada saat itu. Hal itu berakibat agama Islam mudah diterima oleh masyarakat kaum Melanau. Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu-Budha maupun animisme itulah yang dalam proses perkembangan Islam berinteraksi dengan kepercayaan Islam.[4]

Dalam kehidupan keberagamaan, masyarakat Melanau untuk menyesuaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya Melanau setempat

---

[2]Masroer Ch. Jb. *The History of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-Agama Di Jaw*a (Yogjakarta: Ar-Ruzza, 2004), 19.
[3]Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogjakarta: Gema Media, 2002), 6.
[4] Jeniri Amir & Awang Azman Awang Pawi. *Kaul: Suatu Interpretasi Sosiobudaya.* (Kuching: Massa Kasturi Management, 2001), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara ritual. Pada umumnya, upacara tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan kepada nenek moyang mereka. Tradisi ini bermula dari pemujaan kepada roh-roh nenek moyang atau makhluk halus yang merupakan bentuk kepercayaan asli masyarakat Melanau yaitu animisme. Adanya penghormatan kepada roh-roh nenek moyang ini biasanya ditujukan kepada roh-roh pelindungnya. Roh pelindung yang dimaksud adalah roh-roh tokoh sejarah yang telah meninggal. Sistem religi dan kepercayaan senantiasa menghubungkan sesuatu dengan tuhan serta mistik magis yang dengan menghormati nenek moyang dan juga kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak bisa dilihat oleh indra manusia, maka mereka memakai simbol untuk menghormati roh nenek moyang yang diwujudkan dengan menyediakan makanan, mengadakan upacara selamatan dan melakukan ziarah ke makam nenek moyang mereka maupun tempat yang dianggap keramat.

Penyelenggaraan upacara tradisional mempunyai arti yang sangat penting bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena fungsinya sebagai pengokoh norma-norma atau nilai budaya yang ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat. Bagi etnis Melanau, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam rahim ibu sehingga kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas kehidupan sehari-sehari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang, nelayan, dan yang lain sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk mengusir pengaruh buruk yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia, dengan memberikan makanan atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan ghaib tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.[5]

Di Negeri Sarawak khususnya di daerah Mukah tepatnya di pantai Kuala Lama Mukah masih terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang masih mengikuti atau mendukung kebudayaan Melanau Mukah tidak seperti di daerah-daerah lain di Sarawak. Pada umumnya, mereka membentuk kesatuan-kesatuan hidup setempat yang menetap di desa-desa. Daerah Mukah Sarawak, termasuk di pantai Kuala Lama Mukah yang masyarakatnya masih mendukung kebudayaan Melanau itu.[6]

Upacara tradisi merupakan ritual yang berkembang dalam masyarakat dan dijalankan dari generasi ke generasi tanpa atau dengan perubahan yang mendasar. Di Mukah Sarawak, masyarakat Melanau Mukah masih melakukan adat istiadat (tradisi) dan memiliki kepercayaan terhadap tempat yang dianggap keramat. Tradisi yang masih dilakukan terutama mengenai upacara selamatan seperti upacara memberi makanan di laut (Sedekah Laut). Sedangkan yang berhubungan dengan tempat yang dianggap keramat adalah laut selatan yang dianggap mempunyai penunggu yaitu “ipok datt” dan “ipok

[5]Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 93.
[6] Jeniri Amir. *Adat Resam Kaum Melanau*. The Sarawak Museum Journal. Vol. XL. Special Issue No.4. Part II. Desember, 1989, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kala" (kuasa ghaib yang menguasai tempat ini) yang menunggu di pantai Kuala Lama Mukah Sarawak.

Upacara memberi makanan di laut (Sedekah Laut) adalah suatu bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Pantai Kuala Lama Mukah dan sekitarnya sebagai rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Rasul-Nya yang telah melimpahkan karunianya serta sebagai bentuk penghormatan kepada para nenek moyangnya. Upacara memberi makanan di laut merupakan upacara yang sudah dilakukan oleh masyarakat Melanau di Pantai Kuala Lama sejak nenek moyang mereka jauh sebelum Islam datang ke Sarawak. Hal itu menjadi kebanggaan bagi masyarakat setempat karena merasa berhasil mempertahankan kebudayaan yang diwariskan oleh para nenek moyang kepada mereka. Namun demikian, seiring dengan masuknya agama Islam di Pulau Borneo khususnya Negeri Sarawak di daerah Mukah, upacara memberi makanan di laut (sedekah laut) di pantai Kuala Lama Mukah mengalami perubahan.[7]

Bagi masyarakat Melanau khususnya para nelayan di Mukah, ritual kaul mukah bukanlah sekedar rutinitas tahunan atau keinginan untuk bersenang-senang belaka. Akan tetapi, upacara tradisional ini yaitu pesta kaul mukah sudahmenjadi bagian dari *culture* (budaya) yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian kearifan lokal. Oleh karena itu jelas, bahwa salah satu tujuan dari pelaksanaan memberi makanan di laut ini dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya nenek moyang mereka

[7] Yasir Abdul Rahman. *Melanau Mukah: Satu Kajian Budaya*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kaya akan simbol dan makna. Sebab setiap bangsa atau suku memiliki kebudayaannya sendiri dan berbeda dengan bangsa lainnya. Demikian juga halnya yang terjadi pada masyarakat Melanau di Mukah, mereka memiliki sistem budaya yang khas dan kaya akan simbol sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Pesta Kaul Mukah (memberi makanan di laut) yang tadinya merupakan ajaran murni Hindu-Budha, tetapi setelah Islam datang banyak sekali unsur-unsur Islam yang masuk dan dijadikan bagian dari ritual upacara tersebut. Ini semua tidak lepas dari proses islamisasi yang dilakukan oleh para ulama dalam menyebarkan agama Islam di Sarawak. Pertemuan antara Islam dan budaya lokal berjalan secara alamiah dan mengambil waktu yang lama, di tengah-tengah maraknya kebudayaan modern yang terus berkembang kebudayaan yang telah berakulturasi dengan Islam ini masih tetap bertahan dan dijalankan oleh masyarakat mendukungnya. Oleh karena itu penelitian menjadi penting sebagai khazanah kebudayaan bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan suatu perumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal munculnya Pesta Kaul di Mukah Sarawak?
2. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi Islam dalam tradisi Pesta Kaul di Mukah Sarawak?
3. Bagaimana prosesi Pesta Kaul dilakukan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap akulturasi Islam dan Budaya lokal dalam Pesta Kaul di Pantai Kuala Lama Mukah Sarawak?

C. Tujuan Penelitian

Dalam uraian rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah awal munculnya Pesta Kaul di Mukah Sarawak.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi Islam dalam tradisi Pesta Kaul di Mukah Sarawak.
3. Untuk mengetahui bagaimana prosesi Pesta Kaul dilakukan.
4. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal dalam pesta Kaul di Mukah, Sarawak.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberi pemahaman dan pengetahuan kepada masyarkat tentang Pesta Kaul (memberi makanan di laut)
2. Menggali kebudayaan sebagai salah satu peninggalan yang perlu untuk dilestarikan.
3. Untuk menambah koleksi kepustakaan Islam mengenai upacara tradisional di daerah Mukah Sarawak Malaysia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini yaitu mengunakan pendekatan antropologi. Antropologi yaitu ilmu yang mempelajari makhluk anthropos atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu komplek masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia.[8] Pendekatan antropologi merupakan salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Wujud praktek keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah tentang tradisi-tradisi atau upacara-upacara yang dijalankan oleh masyarakat Melanau muslim di Daerah Mukah Sarawak pada upacara memberi makanan di laut di dalam pesta kaul.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi. J. powel mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan. Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakamodosikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.[9]

---

[8]Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 1.
[9]Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akulturasi antara suku yang berhubungan dan berbeda kebudayaan biasanya salah satu dari bangsa yang berhubungan itu menduduki posisi yang dominan. Mula-mula istilah tersebut dipakai dalam hubungan antara bangsa timur dan barat. Penduduk timur yang didatangi barat akhirnya menyatakan diri jejak-jejak hubungan itu dalam segi kehidupannya. Misalnya dalam pakaian, perumahan, pendidikan, pergaulan, ekonomi, kesenian, dan lain-lain.

Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat melanau Mukah mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh kerana itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti animisme, dinamisme, hinduisme, budhisme, dan Islam. Salah satu bentuk budaya yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi Melanau. Ketika Islam dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Melanau Mukah, kebudayaan dari mereka masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama seperti tradisi selamatan serta upacara-upacara memberi makanan kepada arwah nenek moyang dan makhluk-makhluk halus.

Pengislaman yang terjadi di Sarawak terjadi secara damai, karena menggunakan metode yang sangat akomodatif yakni dengan menggunakan unsur-unsur budaya lama (hinduisme dan budhisme), tetapi secara tidak langsung memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam unsur-unsur lama itu.

Malinowski dalam buku, *The Dynamic of Culture Change* mengemukan teori untuk meneliti suatu proses akulturasi dengan pendekatan fungsional terhadap akulturasi (*fungsional approach to acculturation*). Pengertian pendekatan fungsional istilah “fungsi” disini merujuk kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi agama Islam yang telah merubah kepercayaan masyarakat Melanau Mukah yang percaya akan kekuatan ghaib dan melakukan pemujaan terhadap benda syirik kepada ajaran ajaran Islam yang sebenarnya yaitu meminta rezeki kepada Allah S.W.T dan dialah menjadi penyebab sesuatu hal dan bukan yang lainnya seperti kekuatan ghaib yang menjadi penyebab sesuatu penyakit atau bencana. Pendapat Malinowski tersebut merupakan suatu kerangka yang terdiri dari tiga ciri yaitu:

1. Menjelaskan tentang keterangan mengenai kebutuhan, maksud, kebijaksanaan, dan cara-cara yang dilakukan.
2. Menjelaskan tentang jalannya proses akulturasi dalam suatu kebudayaan tradisional.
3. Menjelaskan tentang reaksi masyarakat yang diteliti itu terhadap pengaruh kebudayaan Eropa itu, yang keluar dalam bentuk usaha atau gerakan untuk menghindari pengaruh tadi, atau sebaliknya, usaha untuk menerima dan menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan asing tadi dengan unsur-unsur kebudayaan mereka sendiri.[10]

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Adapun penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini tidaklah banyak yang bisa saya temukan di Sarawak Malaysia seperti berikut:

[10] Ibid, 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian yang ditulis oleh Prof. Madya Dr. Bilcher Bala dari Universitas Malaysia Sabah (UMS) dengan judul *"Kerajaan Melanau: Satu Perspektif Sejarah"* Universitas Malaysia Sabah (UMS, 2012) penelitian tersebut membahas satu perspektif sejarah yang terkait dengan keberadaan sebuah kerajaan kuno dalam masyarakat Melanau di Sarawak. Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sudut kebenaran berdasarkan pendekatan ilmu sejarah terhadap keberadaan sebuah Kerajaan Melanau kuno.
2. Mohd. Fauzi Abdullah, Abd Hamid Mukri, Roselan Baki, Omar Mamat, Raja Ahmad Raja Musa, Ahmad Shahril Rajain. (Penelitian Kolektif) *"Pemikiran Cinta Bermukun (*Berpantun*) dalam Gendang Melayu Sarawak"*, (2002). Isi: Kajian ini meneliti salah satu bentuk kesenian masyarakat Melayu Sarawak yaitu Gendang Melayu Sarawak.

Penelitian ini selain membahas tentang prosesi juga menjelaskan tentang nilai-nilai Islam yang terdapat didalam pesta kaul, dan terfokus pada akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi upacara tersebut.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan bersifat kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
   a. Jenis Data

      Jenis data yang akan dikumpulkan adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari informan dengan menggunakan wawancara dan pengamatan. Dalam tulisan ini, informan tersebut terdiri dari Kepala Desa yaitu Bapak Haji Ali Bin Suhaili. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi dan bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data-data ini biasanya berupa data monografi dari Mukah dan bisa juga berupa buku-buku yang ada kaitannya dengan judul yang akan dibahas.

b. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa tehnik diantaranya pengamatan, wawancara dan studi pustaka.

1) Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

Pengamatan langsung dilakukan untuk memperoleh fakta nyata tentang Pesta Kaul, kemudian dilakukan pencatatan lapangan yang meliputi prosesi, perlengkapan dan tempat penyelenggaraan tradisinya. Agar terpenuhinya standar ilmiah maka peneliti harus ikut berpartisipasi dalam prosesi tradisi tersebut dan ikut andil di dalamnya sebagai pelaku budayanya.[11]

2) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan dialog atau percakapan terkait dengan tema

[11] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyaakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kepada informan.[12] Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data primer, karena data ini diperoleh langsung melalui wawancara dengan pelaku upacara. Adapun pelaku upacara itu adalah tokoh masyarakat seperti Kepala Desa yaitu Bapak Haji Ali Bin Suhaili (aktor utama), Mohd Rauf (penyedia makanan), Adam Khairi (pengunjung muslim), Lim Kim Teong (pengunjung non-muslim) dan masyarakat Mukah serta pengunjung dari dalam serta luar negeri yang datang memeriahkan Pesta Kaul.

3) Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang ada dalam Pesta Kaul dengan menggunakan alat-alat dokumentasi seperti kamera dan perekam yaitu dengan mengambil foto-foto saat pelaksanaan Pesta Kaul.

4) Penelusuran Pustaka

Peneliti juga akan mengumpulkan dan mengkaji data-data dari sumber bertulis untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari kelurahan yaitu data-data tentang kependudukan dalam membantu mengetahui kondisi geografis, ekonomi, agama dan sosial kultur masyarakat. Peneliti juga akan menggunakan literatur-literatur tertulis yang ada di Pustaka Negeri Sarawak dan Dewan Bahasa

[12]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Pustaka (DBP) cabang Kuching Sarawak antaranya, Adat Resam Kaum Melanau oleh Jeniri Amir, Melanau Mukah: Satu Kajian Budaya oleh Yasir Abdul Rahman, Kaul: Suatu Interpretasi Sosiobudaya oleh Jeniri Amir & Awang Azman Awang Pawi dan lain-lain. Data tertulis yang paling dibutuhkan peneliti dengan tema penelitian ini adalah berhubungan dengan sejarah masuknya Islam di Sarawak dan perkembangan tradisi lokal di daerah Kuching, Sarawak.

2. Analisis Data

Adapun Data yang terkumpul bukanlah merupakan hasil akhir dari suatu penelitian ilmiah, tetapi data-data tersebut masih perlu dianalisis lagi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisis data yaitu mengungkapkan atau mendeskrispsikan makna yang nampak dalam sebuah data atau gejala. Dalam kerja penelitiannya, fenomenologi dapat mengacu pada tiga hal yaitu, filsafat, sejarah dan pada pengertian yang lebih luas.[13]

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, peneliti menggunakan acuan yang ketiga karena dianggap paling relevan dengan penelitian agama Islam dalam perspektif ilmu

[13] Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2001), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya. Metode ini bisa diterapkan dalam meneliti ajaran-ajaran, kegiatan-kegiatan, tradisi, dan simbol keagamaan.[14]

3. Penulisan

Setelah peneliti melakukan proses penggalian data dan teliti dengan berbagai metode pendekatan, maka penulis melakukan proses penulisan dalam skripsi ini maka hasil penelitian ini ditulis berdasarkan fakta dan data yang diperoleh selama penelitian.[15]

H. SISTEMATIKA BAHASAN

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis menyusun kerangka pembahasan secara sistematis ke dalam lima bab.

Bab Pertama merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka. Pembahasan dalam bab ini merupakan uraian pokok yang menjadi bahasan selanjutnya.

Bab kedua, membahas tentang latar belakang budaya masyarakat Melanau di Mukah Sarawak yang meliputi geografis dan demografis, dan sistem keyakinan masyarakat Melanau Mukah. Sebelum pembahasan lebih jauh tentang objek penelitian perlu kiranya mengetahui latar belakang budaya masyarakat setempat. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan

[14] Ibid, 220.
[15] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran tentang situasi dan kondisi masyarakat Melanau di Mukah Sarawak sebelum terjadinya akulturasi dengan memberikan gambaran awal tentang pembahasan yang akan dikaji yaitu akulturasi Islam dan budaya lokal dalam Pesta Kaul Mukah.

Bab ketiga, memfokuskan pada pembahasan Pesta Kaul Mukah yang meliputi tentang pengertian Pesta Kaul, asal usul Pesta Kaul, cara pelaksanaan pesta dari pembukaan sampai penutupan Pesta Kaul. Di bab ini akan diuraikan pembahasan tentang budaya masyarakat Melanau di Mukah. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui asal usul dan pelaksanaan Pesta Kaul.

Bab keempat, merupakan pembahasan yang memfokuskan terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi pesta kaul mukah yang terdiri dari tiga bab yaitu, pertama: kedatangan Islam ke Sarawak, kedua: Akulturasi Islam dan Budaya lokal dalam upacara memberi makanan dalam pesta kaulyang meliputi: unsur-unsur lokal, unsur-unsur Islam dan jalannya akulturasi. Ketiga: persepsi masyarakat terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi upacara memberi makanan di pantai dalam upacara Pesta Kaul. Setelah mengetahui hasil penelitian, maka dalam bab ini akan membahas tentang inti permasalahan dalam penelitian. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan terhadap adanya akulturasi dan persepsi masyarakat terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara memberi makanan di laut dalam Pesta Kaul Mukah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran, yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id